### BAB I

### PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa indonesia sudah berabad-abad hidup dalam kebersamaan, keberagaman dan perbedaan. Perbedaan dalam hal warna kulit, agama, bahasa, dan juga adat istiadat. Perbedaan tersebut dijadikan oleh para leluhur sebagai modal untuk membangun bangsa ini menjadi sebuah bangsa yang besar. Sejarah mencatat bahwa yang memperjuangkan kemerdekaan adalah seluruh anak bangsa yang berasal dari berbagai suku (Siswanto, 2020:244).

Sumatra utaramerupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan seperti budaya Batak, Melayu, India, Tionghoa dan lain lain (www.wikipedia.com). Jika dibahas mengenai provinsi Sumatra utara, maka secara spontan yang ada didalam pikiran kita adalah “Batak”. Mengapa demikian? dikarenakan Batak merupakan suatu etnik yang mendominasi kebudayaan Sumatra utara (SUMUT). Batak memiliki 5 sub etnik yaitu Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, dan Angkola Mandailing.

Namun penulis akan fokus pada etnik Mandailing. Berdasarkan ke 5 sub etnik yang ada di Sumatra utara, Mandailing merupakan salah satu etnik yang memiliki 99% mayoritas agama muslim diantara etnik lainnya yaitu salah satunya di kota Padang Sidempuan.

Adat istiadatdan budaya merupakan warisan leluhur yang masih ada di tengah-tengah masyarakat, karena adat istiadat dan budaya merupakan tatanan yang mengatur kehidupan di masyarakat secara turun temurun. Masyarakat yang beradat

lebih tertib dalam menjalankan berbagai persoalan kehidupanbermasyarakat. Begitu pula adat dan budaya yang masih dipakai masyarakat di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Mandailing.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa, para penutur dan komunitas tradisi lisan semakin berkurang. Hal ini akibat proses pewarisan secara alamiah tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sementara perubahan kebudayaan berjalan dengan cepat. Dihadapkan pada kenyataan ini, satu-satunya yang penting dalam upaya menjaga tradisi lisan pada upacara adat sebagai pengetahuan pada masa kini dan yang akan datang adalah sistem pewarisan adat istiadat dan budaya Mandailin.

Dalam buku Robert Sibaraniyang berjudul *Kearifan Lokal-Hakikat,Peran dan Metode Tradisi Lisan*(2020:1) menjelaskan bahwa secara etimologi tradisi adalah suatu kata yang mengacuh pada adat atau kebiasaan yang turun menurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” dimana kedua hal tersebut adalah hasil karya masyarakat yang dapat membawa pengaruh pada masyarakat karena kedua kata tersebut dapat dikatakan makna dari hukum tidak tertulis dan ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar adanya. Tradisi dan budaya adalah dua kata yang tidak tertulis dalam ilmu hukum tetapi kedua katatersebut dapat dijadikan menjadi cerminan untuk menata kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik.

Pada prosesi pelaksanaan upacara perkawinan adat di Mandailing, tokoh adat selalu menggunakan bahasa yang disampaikan secara lisan. Tradisi lisan dilakukan pada upacara perkawinan adat, di samping persyaratan adat yang harus dipenuhi agar upacara adat tersebut dapat terselenggara. Tradisi lisan pada upacara adat merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas adat untuk menyampaikan maksud sesuai dengan bahasa adat dan aturan adat yang berlaku.

Tradisi budaya berusaha menggali, menjelaskan dan menginterpensi secara ilmiah warisan-warisan budaya pada masa lalu, menginterpensikannya dan implementasi pada pembentukan karakter generasi pada masa kini demi mempersiapkan kehidupan yang damai dan sejahtera untuk generasi masa mendatang. Tradisi budaya atau tradisi lisan termasuk kandungannya yang memiliki makna dan fungsi, nilai dan norma budaya.

Tradisi berasal dari kata *traditio* (diteruskan) masa lalu yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dimasa yang akan datang, biasanya dari suatu suku bangsa, budaya, agama, yang dianut komunitasnya. Dengan demikian tradisi dapat kita artikan sebagai informasi yang perlu diwariskan dari generasi ke gemerasi lainnya baik secara lisan maupun tulisan. Karena tanpa adanya tindakan seperti ini sebuah tardisi dapat rusak atau punah (Wikipedia).

Lebih lanjut Sibarani (2020:47), ia menyebutkan bahwa tradisi lisan merupakan kegiatan tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun menurun dengan media lisan dari satu ke generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan *(verbal)* maupun tradisi lisan yang bukan lisan *(non-verbal).*

Tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami perubahan akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada proses perubahan karena sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami perubahan. Dalam tradisibudaya yang mengalami perubahan terdapat inovasi akibat sebuah persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi. Kemampuan penyesuaian tradisi budaya dengan modernisasi atau konteks zaman merupakan kedinamisan sebuah tradisi.

Ada indikasi bahwa pengetahuan masyarakat tentang tradisi lisan pada upacara perkawinan adat, belum dikembangkan melalui jalur pendidikan, sehingga tradisi lisan pada upacara perkawinan adat Mandailingkian terabaikan. Padahal bila dikaji dan analisis, dalam tradisi lisan tersebut mengandung kearifan lokal dan mengandung nilai-nilai filosofis adat dan tradisi yang terpatri pada komunitas adat. Karena tidak dipelajari, adat istiadat yang mengandung nilai-nilai tradisi dan kaya makna itu menjadi terlupakan. Akibatnya generasi muda Mandailing pun berpaling kepada nilai-nilai Barat yang membuatnya terasing dan kehilangan kepribadian (Nasution, 2017: 483).

Haltersebutsesuai dengan yang dinyatakan Sinar (2018:70) bahwa banyak bahasa daerah di Indonesia berada di ambang kritis, semakin sulit untuk “hidup”, bertahan, berfungsi, dan terwaris secara utuh. Banyak nilai yang tergusur dan punah. Belum lagi dengan ancaman hegemoni dan dominasi beberapa bahasa internasional, regional, dan nasional yang semakin mendesak bahasa-bahasa minoritas.Begitu pula pemikiran Nasution, “Tidak sedikit adat dan pola-pola tradisi masyarakat disebabkan karena hantaman palu pembangunan yang dilancarkan dengan semangat kapitalisme yang tanpa moral, ekologi, hutan dan tanah adat digusur demi pembangunan” (Adisaputra dalam Amri dan Diani, 2019).

Hal ini sesuai dengan pendapat Adisaputra (dalam Amri dan Diani, 2019)bahwa, kondisi ekologi yang berubah, maka sejumlah entitas akan mengalami perubahan, penyusutan dan bahkan hilang sama sekali. Pada kondisi ekologi yang berubah,maka sejumlah entitas pun akan mengalami perubahan, penyusutan atau bahkan hilang sama sekali.

Lubis (dalam Amri dan Diani, 2019) menyebutkan, pada masa ini sebagian besar orang Mandailing yang lahir tahun 1940-an tidak banyak mengenal sepenuhnya kebudayaan Mandailing dan generasi keturunan mereka sekarang ini lebih tidak mengenal lagi kebudayaan Mandailing dari kedua generasi tersebut ternyata pula tidakbanyak yang sungguh-sungguh memperdulikan kebudayaan Mandailing dan kondisinya yang terus menerus mengalami erosi. Perubahan yang terjadi pada tradisi upacara perkawinan adat akibat perkembangan zaman, sehingga tradisi masyarakat yang menjadi kebiasaan tersebut sedikit demi sedikit mulai disederhanakan.

Faktor penyebabnya adalah agama, finansial, dan efektifitas waktu, sehingga penyelenggaraan upacara perkawinan adat mulai disederhanakan. Begitu juga terjadinya penurunan jumlah pelaku adat dan komunitas adat, akibatnya remaja sebagai pewaris adat mulai menjauh dari adat, karena terjadi penyusutan yang dipakai dalam upacara adat perkawinan.

Faktor eksternal penyebab terjadinya pemahaman tradisi lisan pada upacara perkawinan adat di kotaPadang Sidempuan ada beberapa faktor, seperti: ketua adat (pelakuadat) belum maksimal mengajari adat, lembaga adat belum mensosialisasikan adat pada remaja, remaja tidak mengenal benda-benda adat yang dipakai pada upacara adat, remaja tidak pernah manortor sehingga tidak mengetahui nama-nama alat musik tradisional yang dipakai saat upacara perkawinan adat.

Adat baik sebagai hukum maupun sebagai adat dan budaya hanya dapat dipahami dengan menyelami kehidupan, menyelidiki asal mulanya dan mencari caranya orang menerangkan(Hurgronje dalam Sakirman, 2018).

Adat sifatnya tidak tertulis. Adat dikenal oleh masyarakat dan dipatuhi oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mengetahui adat dan budaya yang berlaku di dalam suatu masyarakat, kita harus hidup berbaur dan menyatu dalam masyarakat itu sendiri.Berkaitan dengan kenyataan yang disebutkan di atas mengundang perlunya peneliti untuk melakukan penelitian revitalisasi adat dan budaya pada tradisi lisan dalam upacara perkawinan adat Mandailing pada komunitas remaja di Padang Sidempuan.

Nilai-nilai kearifan lokal tradisi lisan pada upacara perkawinan yaitu unsur nilai tradisi lisan yang terkandung dalam penelitian ini memiliki nilai kearifan gotong royong, nilai kerukunan, nilai keikhlasan bekerja (tanpa pamrih), nilai identitas *Dalihan Na Tolu* sebagai penguat, dalam mencegah konflik, nilai kekerabatan pada upacara perkawinan adat pada nasihat, *manat markahanggi, elek maranak boru, dan somba marmora.*

**1.2 Identifikasi Masalah**

Mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul pada penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Setiap individu masyarakat memiliki tata cara adat istiadat yang berbeda-beda.
2. Tradidi masyarakat perkawinan dalam masyarakat Mandailing selalu mengalami perubahan pada tiap generasi masyarakatnya.
3. Rendahnya minat generasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi dari adat-istiadat dari perkawinan budaya suku Mandiling.

# 1.3 Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah bagian sangat penting bagi pembuatan proposal skripsi ini, karena dengan adanya perumusan masalah ini maka deskripsi masalah akan terarah sehingga hasilnya dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Masalah adalah suatu bentuk pertanyaan yang memerlukan penyelesaian atau pemecahan.Adapun masalah yang akan dibahas adalah:

* + 1. Bagaimana tata cara istiadat perkawinan Mandailing?
    2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan adat dan budaya perkawinan Mandailing?

# 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitianini adalah untuk :

* + 1. Mengetahui bagaimana tata cara istiadat perkawinan Mandailing.
    2. Mendeskripsikantentangfaktor-faktoryangmenyebabkan terjadinya perubahan adat dan budaya perkawinan Mandailing.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tradisi lisan perubahan adat dan budaya Mandailing ini akan mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan adat dan budaya Mandailing yang dimana terdapat pergeseran dan kearifan lokal dari adat dan budaya Mandailing tersebut. Sedangkan manfaat teoritisnya adalah di bidang pendidikan seperti penjelasan dibawah ini.

# 1.5.1 Manfaat Praktis

* + - 1. Bermanfaat bagi masyarakatkhususnya generasi muda untuk tetap menjaga adat dan budaya Mandailing.
      2. Bermanfaat untuk para pembaca sebagai bahan pembelajaran.

# 1.5.2 Manfaat Teoritis

* + - 1. Sebagai dokumentasi kearifan lokal tentang perubahan adat dan budaya Mandailing pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.
      2. Sebagai referensi Sastra Daerah khususnya Sastra Batak terhadap perubahan adat dan budaya Mandailing.
      3. Mendorong program pelestarian Sastra Daerah sebagai bagian dari kebudayaan Nasional.
      4. Sebagai sumber informasi bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian.

# 1.6. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu inti yang dijadikan dasar penelitian terutama dalam pola pikir untuk menyelesaikan suatu masalah pendapat ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Surakhmad (dalam Simalango, 2018) bahwa “dasar adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh penyelidik tersebut”. Anggapan dasar membantu penulis dalam memperjelas dan menetapkan objek yang ada pada adat dan budaya perkawinan Mandailing.

Adapun angagapan dasar penulis dalam penelitian ini adalah tentang “Perubahan Adat dan Budaya Perkawinan Mandailing” pada masyarakat Mandailing di kota Padang Sidempuan dan mengetahui fungsi dari pada nilai sosial budaya yang terjadi pada masa kini. Sepengetahuan penulis tentang Perubahan Adat dan Budaya Perkawinan Mandailing belum ada yang membahas, mengkaji dan mengembangkan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.

**1.7 Batasan Masalah**

Sesuai dengan pembahasan di atas, penelitian ini ini hanya dibatasi pada *Kajian Tradisi Lisan PerubahanBudaya Mandailing*, tujuannya agar pembahasan materi tidak terlalu meluas dan poko pembahasan di penelitian ini bisa tersampaikan dengan baik sesuai dengan hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti di lokasi penelitian.